

Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Islah: Studi Historis dan Pengembangan Kurikulum

Achmad Ichya'uddin¹, Abdullah Bikri², Ahmad Yusam Thobroni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ahmadichyauddin@gmail.com¹, abdullahbikri86@gmail.com²,
ayusamth71@uinsa.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan historis metode pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Islah, Dusun Penitik, Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, sejak berdiri pada tahun 1997 hingga saat ini. Menggunakan pendekatan kualitatif-historis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan tiga hal utama: (1) TPQ Al-Islah mengalami perkembangan yang dinamis, termasuk perpindahan lokasi akibat konflik sosial tahun 1998 dan peralihan metode dari Qira'ati ke Nahdoti pada tahun 1999; (2) Kurikulum Nahdoti yang disusun secara mandiri dalam delapan jilid mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif pembelajaran Al-Qur'an; (3) Keberhasilan penyebaran metode ini ke berbagai daerah seperti Wonogiri, Kalimantan, dan Trenggalek didukung oleh legitimasi sanad keilmuan dan relevansinya dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang inovasi kurikulum berbasis komunitas dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal.

Kata Kunci: TPQ Al-Islah, Metode Nahdoti, Pembelajaran Al-Qur'an, Kurikulum Lokal, Pendidikan Islam Nonformal

ABSTRACT

This study examines the historical development of Qur'anic learning methods at TPQ Al-Islah, Penitik Hamlet, Wonosari Village, Puger District, Jember Regency, from its establishment in 1997 to the present. Using a qualitative-historical approach with data collection through interviews, observation, and documentation, the study finds three main findings: (1) TPQ Al-Islah underwent dynamic development, including relocation due to social conflict in 1998 and a methodological shift from Qira'ati to Nahdoti in 1999; (2) The independently developed Nahdoti curriculum, comprising eight volumes, encompasses cognitive, psychomotor, and affective dimensions of Qur'anic learning; (3) The method's successful adoption in various regions including Wonogiri, Kalimantan, and Trenggalek was supported by scholarly chain legitimacy and its relevance to local needs. This study contributes to understanding community-based curriculum innovation in non-formal Qur'anic education

Keywords: TPQ Al-Islah, Nahdoti Method, Qur'anic Learning, Local Curriculum, Non-formal Islamic Education

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup sekaligus sumber ilmu yang tak habis digali. Membacanya adalah ibadah, memahaminya adalah cahaya, dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya adalah amanah yang besar. Itulah mengapa keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi sangat strategis dalam ekosistem pendidikan Islam di Indonesia.

Belajar membaca Al-Qur'an bukan sekadar urusan teknis baca tulis Arab. Di dalamnya ada dimensi spiritual, pedagogis, bahkan historis. Cara seseorang diajarkan membaca Al-Qur'an bisa sangat menentukan bagaimana ia membangun hubungannya dengan kitab suci itu untuk seterusnya. Hal inilah yang membuat penelitian tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ menjadi penting untuk terus dikaji.

TPQ Al-Islah yang berada di Kabupaten Jember, Kecamatan Puger, lebih tepatnya di Dusun Penitik, merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memiliki peran dalam membentuk kemampuan dasar keagamaan masyarakat. Didirikan pada tahun 1997, lembaga ini telah melalui berbagai dinamika dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satu peristiwa yang berpengaruh adalah tragedi ninja di daerah tersebut pada tahun 1998 yang menyebabkan kegiatan belajar harus dialihkan dari masjid ke rumah. Di samping itu, keterbatasan dalam memperoleh bahan ajar, khususnya kitab seperti metode Qira'ati, mendorong pendiri TPQ Al-Islah untuk menyusun metode pembelajaran Al-Qur'an sendiri yang dikenal dengan metode Nahdoti. Metode ini ditulis secara bertahap dalam bentuk sistem jilid, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa TPQ Al-Islah tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan. Perubahan tempat pembelajaran mencerminkan upaya menjaga keberlangsungan pendidikan di tengah kondisi yang kurang mendukung. Sementara itu, pengembangan metode Nahdoti menjadi bentuk kemandirian dan kreativitas dalam menjawab keterbatasan sumber belajar.

Keberadaan TPQ Al-Islah yang tetap bertahan lebih dari dua dekade dengan jumlah santri aktif saat ini sekitar 50 orang menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang cukup stabil. Metode Nahdoti yang dikembangkan juga telah digunakan di beberapa daerah lain seperti Wonogiri, Kalimantan, dan Trenggalek, yang menandakan bahwa metode tersebut memiliki tingkat relevansi dan dapat diterapkan dalam berbagai kondisi.

Kajian dalam bidang pendidikan Al-Qur'an selama ini lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode tertentu secara terpisah, sementara penelitian yang mengkaji perkembangan suatu lembaga TPQ secara historis dan menyeluruh masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perkembangan historis metode pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Islah, termasuk bagaimana kurikulum disusun serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan penyebaran metode tersebut.

Perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Setiap metode muncul dalam situasi yang berbeda-beda, lalu berkembang sebagai jawaban atas persoalan pembelajaran pada zamannya. Karena itu, keberadaan TPQ bukan hanya dipahami sebagai tempat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya proses pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Dalam posisi seperti itu, pembaruan metode pembelajaran menjadi hal yang penting karena ikut menentukan efektivitas belajar, keberlangsungan lembaga, serta kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Syarifuddin, t.t.)

Sejumlah penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan kondisi santri dan lingkungan tempat belajar. Metode yang terlalu kaku biasanya lebih sulit diterapkan di lembaga nonformal karena kemampuan dan karakter peserta didiknya tidak selalu sama. (Febriani dkk., 2022) Dari sini, pengembangan kurikulum berbasis lokal seperti yang dilakukan TPQ Al-Islah menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh. Sebab, upaya tersebut menunjukkan bagaimana sebuah lembaga mencoba menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi, termasuk ketika harus bertahan di tengah keterbatasan bahan ajar dan sarana pembelajaran. (Muhaimin, 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang diperkuat dengan pendekatan historis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya di TPQ Al-Islah, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan pengukuran secara statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai kondisi TPQ Al-Islah dari aspek sejarah, metode pembelajaran, maupun pelaksanaan kegiatan pendidikan Al-Qur'an. Pendekatan historis digunakan sebagai penguat untuk menelusuri perkembangan TPQ Al-Islah sejak berdiri pada tahun 1997 hingga kondisi saat ini.

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Al-Islah yang berlokasi di Dusun Penitik, Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena TPQ Al-Islah merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang telah berdiri sejak tahun 1997 dan masih aktif hingga saat ini, serta memiliki perjalanan yang cukup panjang dan sistem pembelajaran yang masih diterapkan sampai sekarang.

Sumber data terdiri dari data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tiga narasumber, yaitu Kiyai Muarif selaku pendiri TPQ Al-Islah, istri beliau, dan ustadz yang juga mengajar dalam TPQ. Data pendukung berasal dari kitab yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu kitab jilid Nahdoti 1-8. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi berupa kitab pembelajaran Nahdoti jilid 1-6 dan jilid 7-8.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa narasumber serta mengecek kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumen pembelajaran berupa kitab Nahdoti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TPQ Al-Islah

TPQ Al-Islah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Dusun Penitik, Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Lembaga ini berada di lingkungan Masjid Baitul Ghofar dan berfungsi sebagai sarana pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak di sekitar wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Muarif selaku pendiri, TPQ Al-Islah sejak awal tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembinaan dasar keagamaan santri-meliputi pembiasaan ibadah harian, penguatan adab, serta hafalan doa-doa dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Berdiri dan Perkembangan TPQ Al-Islah

TPQ Al-Islah berdiri pada tahun 1997 di Masjid Baitul Ghofar, Dusun Penitik, Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Pendirian TPQ ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat sekitar terhadap lembaga pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Pada saat itu, belum terdapat lembaga serupa di lingkungan tersebut sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an belum berjalan secara terstruktur.

Abah Muarif berperan sebagai penggerak utama yang merintis kegiatan pembelajaran dan pengelolaan TPQ sejak awal, dengan dukungan Ustadz KH Holik yang turut berperan dalam penguatan kegiatan pembelajaran. Pada masa awal berdiri, TPQ Al-Islah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan jumlah santri tercatat sekitar 100 hingga 200 orang, menunjukkan respons positif dari masyarakat.

Namun, pada tahun 1998 kegiatan pembelajaran mengalami hambatan akibat konflik sosial yang sering disebut tragedi ninja pada masa itu. Situasi tersebut menyebabkan kegiatan TPQ harus dihentikan sementara. Setelah kondisi kembali kondusif, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memanfaatkan rumah sebagai tempat belajar sementara sebelum kembali beraktivitas secara lebih teratur.

Memasuki tahun 1999, TPQ Al-Islah menghadapi kendala baru berupa sulitnya memperoleh kitab Qira'ati yang sebelumnya digunakan sebagai metode utama pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri mengalami penurunan menjadi sekitar 50 orang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya banyaknya santri yang melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren serta meningkatnya kesibukan sekolah formal yang berlangsung hingga sore hari.

Perkembangan Metode dan Pembelajaran Nahdoti

Pada awal pelaksanaan pembelajaran, TPQ Al-Islah menggunakan metode Qira'ati berasal dari Semarang sebagai dasar dalam pengajaran membaca Al-Qur'an. Kitab ini diperoleh dari wilayah Silir, yaitu salah satu wilayah yang berada di kecamatan yang lumayan dekat dengan lokasi penelitian. Pada tahun 1999 terjadi kendala dalam ketersediaan kitab Qira'ati di wilayah tersebut, sehingga menghambat proses pembelajaran.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, Abah Muarif bersama Bapak Bunaryo yang merupakan wali santri melakukan penyusunan kitab pembelajaran secara mandiri. Penyusunan ini tidak dilakukan secara bebas, melainkan dengan merujuk pada beberapa kitab pembelajaran Al-Qur'an yang telah ada sebelumnya, kemudian disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan santri di TPQ Al-Islah. Hasil dari proses tersebut melahirkan metode pembelajaran yang disebut Nahdoti, yang disusun dalam bentuk sistem berjenjang dari jilid 1 sampai jilid 6.

Perkembangan metode kemudian dilanjutkan pada tahap lanjutan. Jilid 7 difokuskan pada pembelajaran makharijul huruf dengan tujuan meningkatkan kefasihan santri dalam pelafalan huruf hijaiyah. Materi pada tahap ini merujuk pada kitab Matan Jazariyah serta Iqro' bil Qolam karya Bashori Alwi, termasuk pembahasan mengenai hukum mad. Selanjutnya, jilid 8 memuat pembahasan ayat-ayat khusus dalam ilmu tajwid seperti imalah, isyham, serta bentuk bacaan lain yang memiliki kekhususan. Materi ini dihimpun dalam kitab Musykilat Nahdliyah jilid 8 yang disusun berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sistem dan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di TPQ Al-Islah dilaksanakan secara bertahap dengan menggunakan sistem kitab jilid. Setiap santri mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tidak berada pada tingkatan yang sama dalam satu waktu. Sistem ini diterapkan agar setiap materi benar-benar dikuasai sebelum santri melanjutkan ke tahap berikutnya.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah sebagai dasar utama. Setelah tahap dasar, santri diarahkan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap hingga mencapai kelancaran. Dalam pelaksanaannya, sistem pembelajaran bersifat fleksibel-pengajar tidak menetapkan batas waktu yang kaku, tetapi menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan masing-masing santri. Kitab jilid menjadi pegangan utama dan setiap jilid memiliki materi yang berbeda serta menjadi tolok ukur perkembangan kemampuan santri. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui praktik membaca langsung.

Evaluasi dan Kelulusan Santri

Evaluasi di TPQ Al-Islah tidak dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, tetapi melalui praktik penghafalan dan membaca langsung. Santri diminta menghafal dan memahami materi yang sedang dipelajari, kemudian pengajar menilai secara langsung ketepatan bacaan, kelancaran, serta penguasaan makharijul huruf dan

tajwidnya. Hasil dari proses tersebut menjadi pertimbangan untuk menentukan apakah santri sudah bisa naik ke jilid berikutnya atau masih perlu mengulang materi sebelumnya.

Santri dinyatakan lulus apabila sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, menyelesaikan pembelajaran hingga jilid 7 dan 8, serta menghafal Juz 30. Di samping itu, ada juga hafalan surat-surat tertentu yang menjadi syarat tambahan, yaitu Ar-Rahman, Al-Waqiah, Yasin, dan Al-Mulk. Sebagai penutup proses pembelajaran, TPQ Al-Islah mengadakan kegiatan wisuda Juz 'Amma sebagai penanda bahwa santri telah menyelesaikan tahap dasar pembelajaran Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Kendala Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Al-Islah didukung oleh komitmen pengajar dan pendiri yang konsisten menjaga keberlangsungan kegiatan sejak awal berdiri. Dukungan lingkungan sekitar pada masa awal juga turut berperan dalam perkembangan TPQ sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an di wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan kitab Nahdoti yang disusun secara mandiri dari jilid 1 sampai 8 menjadi penunjang utama dalam proses pembelajaran yang lebih terstruktur.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama terkait jumlah santri aktif yang saat ini sekitar 50 orang. Kondisi ini dipengaruhi oleh santri yang melanjutkan pendidikan ke pesantren serta kesibukan sekolah formal yang berlangsung hingga sore hari. Kendala tersebut mendorong adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan metode yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.

Perkembangan dan Dampak Lembaga

TPQ Al-Islah telah meluluskan sekitar 500 hingga 1000 alumni sejak awal berdiri. Para alumni ini tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar, tetapi juga tersebar ke berbagai daerah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk pesantren. Beberapa di antaranya bahkan ikut menyebarkan metode pembelajaran yang pernah mereka terima di TPQ ini ke lembaga lain di luar daerah.

Keberadaan TPQ Al-Islah memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam meningkatkan akses pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Sistem pembelajaran yang dikembangkan turut menjadi rujukan bagi beberapa TPQ lain di berbagai daerah seperti Wonogiri, Kalimantan, dan Trenggalek, meskipun dengan penyesuaian sesuai kondisi masing-masing lembaga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Al-Islah berkembang secara bertahap mengikuti kondisi yang terjadi di lapangan. Perubahan metode dari Qira'ati ke Nahdoti terjadi karena adanya kendala ketersediaan kitab pada tahun 1999. Dari situ kemudian muncul upaya bersama antara Abah Muarif dan Bapak Bunaryo untuk menyusun metode baru dengan mengacu pada beberapa kitab pembelajaran Al-Qur'an yang sudah ada, lalu disesuaikan dengan kemampuan santri di TPQ Al-Islah.

Metode ini lahir dari kebutuhan langsung di lapangan, bukan sekadar perubahan konsep.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran di TPQ Al-Islah lahir dari kondisi nyata yang dihadapi lembaga. Perubahan tersebut tidak sekadar mengganti metode lama dengan metode baru, tetapi menjadi bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan santri dan keterbatasan sarana yang tersedia. Situasi seperti ini terlihat ketika sulitnya memperoleh kitab Qira'ati mendorong pengajar TPQ Al-Islah menyusun metode Nahdoti sebagai alternatif agar proses pembelajaran tetap berjalan. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan pembelajaran yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat dan pengalaman lapangan. (Muhaimin, 2005)

Jika dibandingkan dengan penelitian Riris Wahyuningsih tentang metode Qira'ati, terdapat beberapa kesamaan, terutama pada penggunaan sistem pembelajaran bertahap dan praktik membaca secara langsung. (Wahyuningsih, 2021) Namun, TPQ Al-Islah memiliki ciri yang berbeda karena materi pembelajarannya disusun berdasarkan kondisi santri dan pengalaman mengajar yang berlangsung di lingkungan setempat. Dari sini terlihat bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga nonformal cenderung lebih fleksibel karena harus menyesuaikan dengan keadaan masyarakat dan kemampuan peserta didiknya. (Tafsir, t.t.)

Selain itu, penggunaan sistem jilid di TPQ Al-Islah memperlihatkan adanya proses pembelajaran yang berjalan secara bertahap, mulai dari kemampuan dasar membaca hingga penguatan tajwid dan makharijul huruf. Dalam pendidikan Islam, pola seperti ini sejalan dengan prinsip *tadarruj*, yaitu pembelajaran yang dilakukan sedikit demi sedikit sesuai kemampuan peserta didik. Prinsip tersebut penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dibentuk secara cepat, tetapi membutuhkan latihan dan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. ('Ulwan, t.t.)

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan sistem jilid dari tingkat dasar sampai lanjutan. Setiap tahap disusun secara berurutan, mulai dari pengenalan huruf, kelancaran membaca, sampai pada ketepatan makharijul huruf dan bacaan tertentu dalam Al-Qur'an. Pola ini membuat proses belajar lebih terarah karena santri harus menguasai satu tahap sebelum naik ke tahap berikutnya.

TPQ Al-Islah tetap berjalan sampai sekarang meskipun jumlah santri tidak sebanyak saat awal berdiri. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti santri yang melanjutkan ke pesantren dan aktivitas sekolah formal. Namun TPQ tetap bertahan karena adanya komitmen pengajar serta dukungan lingkungan sekitar. Secara umum, perkembangan TPQ Al-Islah menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berjalan tidak lepas dari penyesuaian terhadap kondisi nyata di lapangan, baik dari sisi metode, sistem, maupun keberlangsungan lembaga.

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Pembahasan juga difokuskan untuk mengaitkan hasil atau temuan penelitian dengan hasil-hasil penelitian dan teori-teori relevan. Bandingkan dengan membahas apakah ada kesesuaian atau pertentangan dengan

hasil penelitian sebelumnya (terutama literatur yang disebutkan pada *state of the art*). Pembahasan juga merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

Pembahasan juga menguraikan kontribusi nyata dari hasil atau temuan penelitian terhadap bidang-bidang yang relevan, khususnya bagi perkembangan matematika dan pendidikan matematika. Pembahasan juga menguraikan keterbatasan-keterbatasan penelitian dan implikasinya bagi praktik maupun peluang riset di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa perjalanan TPQ Al-Islah bukan sekadar cerita tentang lembaga pendidikan yang bertahan lama. Lebih dari itu, TPQ ini menunjukkan kemampuan untuk terus menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Awalnya pembelajaran masih menggunakan metode Qira'ati, tetapi ketika akses terhadap kitab mulai mengalami kendala, lembaga ini tidak berhenti begitu saja. Justru dari situ muncul inisiatif untuk menyusun kurikulum dan kitab pembelajaran secara mandiri. Kitab jilid 1 sampai 8 yang disusun perlahan justru berkembang menjadi ciri khas tersendiri dan mulai digunakan juga oleh beberapa TPQ di daerah lain. Struktur kurikulum yang diterapkan di TPQ Al-Islah menunjukkan bahwa proses pembelajarannya dirancang secara bertahap-dimulai dari pengenalan dasar membaca, lalu meningkat ke pembahasan tajwid, makharijul huruf, hingga bacaan-bacaan khusus yang membutuhkan ketelitian lebih. Pola seperti ini menunjukkan adanya perhatian terhadap proses, bukan hanya hasil akhir. Keberhasilan metode TPQ Al-Islah menyebar ke berbagai daerah juga tidak bisa dipisahkan dari faktor keilmuan yang melatarbelakanginya. Keterhubungan dengan jaringan ulama pesantren, khususnya jalur keilmuan Mbah Yai Nur Arwani Kudus, memberi nilai lebih bagi lembaga ini di mata masyarakat. Kepercayaan yang muncul bukan hanya karena metode pembelajarannya dianggap baik, tetapi juga karena ada legitimasi sanad dan tradisi keilmuan yang menyertainya. TPQ Al-Islah tidak hanya menawarkan cara belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga membawa tradisi keilmuan yang hidup.

Daftar Pustaka

- Daulay, H. P. (t.t.). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cetakan pertama). KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. Diambil <https://books.google.co.id/books?id=YdxDDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false> (Original work published 2012)
- Febriani, F., Rehani, R., & Zalnur, M. (2022). Proses Pendidikan Islam dalam Perspektif Ramayulis. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>
- Hamalik, O. (t.t.). *Kurikulum dan Pembelajaran* (Edisi 1). Bumi Aksara. (Original work published 2011)

- Langsa, I. (t.t.). *PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK TERHADAP PSIKOLOGI BELAJAR ANAK*.
- LUTFI, E. (2024). *IMPLEMENTASI METODE AT-TARTIL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA MA SABILUL MUTTAQIN KALIPURO PUNGGING MOJOKERTO*.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=uy03OAAACAAJ>
- Nata, A. (t.t.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media. Diambil <https://books.google.co.id/books?id=orJADwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=P1#v=onepage&q&f=false> (Original work published 2010)
- Sangadah, W., & Basiran, B. (2023). Peran Tpq Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–13.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=CwmbAQAACAAJ>
- Syarifuddin, A. (t.t.). *Mendidik anak: Membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. Gema Insani. Diambil <http://www.gemainsani.co.id> (Original work published 2004)
- Tafsir, A. (t.t.). *Ilmu Pendidikan Islami* (Edisi 1). Remaja Rosdakarya. (Original work published 2012)
- 'Ulwan, A. N. (t.t.). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Insan Kamil. (Original work published 2015)
- Wahyuningsih, R. (2021). Implikasi Penggunaan Metode Qiraati Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Pada Pendidikan Inklusi. *AL Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 010–018.
- Zuhairini. (1992). *Sejarah pendidikan Islam*. Diterbitkan atas kerja sama Penerbit Bumi Aksara Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama. <https://books.google.co.id/books?id=a0PjAAAAMAAJ>